

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Aini, Ramadiani dan Hatta, 2017). Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian (Kementrian kesehatan Republik Indonesia, 2022). Tuberkulosis sampai saat ini masih menjadi masalah di seluruh dunia termasuk Indonesia (Alisjahbana et al., 2021;Gunawan et al., 2022;Johnson et al, 2020).Tuberkulosis masih menjadi penyakit mematikan di seluruh dunia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya oran yang meninggal setiap tahunnya, yaitu lebih dari 40.000 orang meninggal dan 30.000 kasus baru (Dirjen p2p Kemenkes,2020.) Kasus baru yang ditemukan pada tahun 2017 terdeteksi tinggi di Asia Tenggara dan pasifik Barat, dan diikuti oleh negara-negara afrika. Sekitar 30 negara yang terjangkit tuberkulosis,terhitung 87% kasus TB, dengan dan 8 negara berkontribusi terhadap munculnya kasus TB baru. Negara asia pasifik yang tinggi angka kasusnya adalah Cina, India, Indonesia, Filiphina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Afrika Selatan (Mathofani dan Febriyanti, 2020). Karena pesatnya kenaikan kasus TB di Indonesia pada tahun 2021,kasus TB mencapai 75% pada tahun 2022,namun sekitar 25% masih belum ternotifikasi (Kemenkes RI, 2022).

Indikator penemuan kasus dapat diamati menggunakan CDR (case detection rate) atau tingkat deteksi kasus, yaitu jumlah semua kasus TB yang diobati antara perkiraan jumlah semua insiden dan CNR (case notificatiin rate) atau jumlah kasus terbaru diantara 100.000 penduduk. Berdasarkan CDR

Indonesia ,jumlah yang terinfeksi meningkat 30% pada tahun 2008 dan 42,4% pada tahun 2017. Berdasarkan CNR, pada tahun 2008 dari 131 per 100.000 penduduk, menjadi 161 per 100.000 pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Peningkatan CDR dan CNR tidak berhubungan dengan tingkat keberhasilan pengobatan. Angka keberhasilan menurun, pada tahun 2008 89,5% menurun 85,1% di tahun 2017. Hal ini disebabkan perbedaan tingkat kesembuhan dan keberhasilan, serta kontribusi pasien terhadap kesembuhan juga menurun. Namun pada tahun 2017 angka kesembuhan mencapai 42% dan mengalami sukses rate pengobatan TBC. Meskipun Indonesia mencapai tingkat keberhasilan namun belum mencapai standar keberhasilan 85% yang telah ditetapkan oleh WHO. (Kemenkes RI, 2018).

Pemerintah Indonesia mencanangkan program Toss Tb yang artinya temukan, obati, sampai, sembuh. Program tersebut merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menemukan, mendiagnosis, mengobati, dan menyembuhkan pasien TBC secara menyeluruh, serta menghentikan penularan (Dirjen P2P Kemenkes, 2020). Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam pengelolaan TB adalah melalui program TOSS TB (temukan, obati sampai sembuh) yang bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini, efektivitas pengobatan, serta kepatuhan pasien dalam menyelesaikan terapi. Hambatan keberhasilan program TOSS TB juga disebabkan oleh rendahnya jumlah tenaga Kesehatan dan berbanding dengan wilayah padat penduduk, akses layanan Kesehatan dan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit TB. (Baliasa et al., 2020).

Kecamatan Karangrejo memiliki 6 apotek yang tersebar di wilayah tersebut, apabila toss tb juga diterapkan di apotek maka akan memudahkan program Toss Tb berjalan dengan optimal. Apotek memiliki peran dalam mendukung keberhasilan program TOSS TB, mengingat apotek merupakan

fasilitas pelayanan kesehatan yang mudah diakses oleh masyarakat. Sebagai tempat distribusi obat anti tuberkulosis, apotek dapat berperan dalam memberikan edukasi pada masyarakat, memastikan kepatuhan minum obat dan mendukung pelaporan kasus TB yang terdeteksi. Namun, efektivitas penerapan TOSS TB di apotek masih perlu dianalisis lebih lanjut, mengingat berbagai tantangan yang dihadapi seperti kurangnya pemahaman pada TOSS TB, keterbatasan fasilitas atau tingkat kesadaran pasien yang rendah.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan TOSS TB di apotek, dengan fokus pada aspek implementasi program, kendala yang dihadapi, persepsi apoteker dan tenaga kesehatan, pengetahuan terhadap TOSS TB, dan kontribusi yang selama ini pernah dilakukan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas peran apotek dalam mendukung program TOSS TB di Indonesia.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi apoteker di apotek dan tenaga kesehatan di puskesmas apabila TOSS TB juga diterapkan pada apotek?
2. Sejauh mana tingkat pengetahuan apoteker dalam mengimplementasikan program TOSS TB?
3. Bagaimana posisi apoteker saat ini dalam mendukung program TOSS TB berdasarkan regulasi yang berlaku di Indonesia?
4. Apa saja kendala yang dihadapi apotek dalam pelaksanaan program TOSS

TB?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Menganalisis penerapan TOSS TB di apotek sebagai upaya untuk meningkatkan pengendalian tuberkulosis melalui persepsi apoteker dan tenaga Kesehatan di puskesmas, pemahaman atau pengetahuan terkait TOSS TB, kesiapan apoteker di apotek, indentifikasi kendala, evaluasi dampak implementasi program TOSS TB.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Menganalisis persepsi apoteker dan tenaga Kesehatan terkait implelementasi TOSS TB di apotek.
2. Menilai tingkat pengetahuan apoteker dalam mengimplementasikan program TOSS TB.
3. Mengetahui posisi dan peran apoteker dalam program TOSS TB.
4. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi apotek dalam pelaksanaan program TOSS TB.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana pengembangan kebijakan terkait ilmu Kesehatan serta adanya penelitian lebih lanjut tentang penerapan toss tb di apotek.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan dan saran kepada pemerintahan terkait apoteker ikut andil dalam program toss tb guna mengoptimalkan progam toss tb di wilayah kecamatan Karangrejo.

1.1. Penelitian terdahulu

Peneliti belum menemukan penelitian yang sama atau hampir sama dengan penelitian analisis enenapan Toss TB pada apotek.



Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1	Irna valia	Implementation of the TOSS TB program at sungai durian community health center, Kubu Raya Regency	2024	Menganalisis program TOSS TB khususnya di puskesmas sungai durian.	Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa purposive sampling.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program TOSS TB di puskesmas sungai durian pada aspek komunikasi, diposisi, dan birokrasi sudah memenuhi kriteria. Namun pada aspek sumberdaya masih terkendala dari segi sarana prasarana.
2	Katharina Aditya Candra Utakaman	Peran apoteker terhadap keberhasilan pengobatan tahap intensif pasien tuberkulosis	2021	Mengetahui pengaruh edukasi dan monitoring pengobatan tuberkulosis pada PKM pada intervensi apoteker dan PKM tanpa intervensi apoteker.	Data dikumpulkan dalam bentuk kuesioner dan data catatan pengobatan.	Hasil penelitian menunjukkan karakteristik demografi responden di kedua PKM tidak berbeda bermakna. Perbedaan bermakna antara kedua PKM terdapat pada data pengetahuan, kepatuhan, outcome klinis berdasarkan BTA negative pada akhir

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
						pengobatan tahap intensif, dan data kepuasan pasien terhadap PMO. Sedangkan efek samping dan berat badan pasien antara kedua PKM tidak berbeda bermakna.

3	Nanang M Yasin	Peningkatan peran apoteker dan outcome pasien tuberkulosis melalui uji coba modal training- educationmonitoringadherencenetworking (TEMAN) apoteker	2017	Mengetahui dampak uji coba model TEMAN apoteker terhadap peran apoteker dan outcome pasien TB.	Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien TB.	Adanya pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan 37 petugas TB secara bermakna $p=0,000$ dari rerata $11,3\pm 3,00$ (kategori menengah) menjadi $16,3\pm 2,31$ (kategori tinggi). Sebanyak 40 (81,6%) pasien meningkat pengetahuannya secara bermakna ($p=0,000$) dan sebanyak 5 (10,2%) pasien meningkat kepatuhannya secara bermakna ($p=0,034$) setelah intervensi apoteker. Di sisi lain, dari total 49 pasien TB, sebanyak 29 (59,2%) pasien
---	-------------------	---	------	---	--	---

3

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
----	------------------	-------	-------	--------	--------	-------

						bertambah berat badannya, 100% konversi sputum, 33 (67,3%) kejadian adverse drug reactions (ADR), dan 8 (16,3%) potensi interaksi obat menjadi terdokumentasi melalui monitoring apoteker. Intervensi model TEMAN Apoteker meningkatkan peran apoteker dan outcome pasien TB.
--	--	--	--	--	--	---